

MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Selvia Nuriasari

STAIN Jurai Siwo Metro

Email : selviasari7@yahoo.com

Abstrac

There are four problems in Indonesia : unemployment, poverty, high crime rates and environmental degradation. These problems can be overcome by producing human resources in a creative, innovative, and religious as a key element to the problems. The human resources are called entrepreneurs. To overcome these problems, it must be driven from the bottom that is through education, one of which is through the university.

Keywords: *College, education, entrepreneurial, creative, innovative, and religious*

Abstraks

Ada empat permasalahan Indonesia : pengangguran, kemiskinan, tingkat kejahatan yang tinggi dan kerusakan lingkungan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan religius sebagai kunci utama bagi permasalahan tersebut. Sumber daya manusia tersebut disebut dengan wirausahawan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus digerakkan dari bawah yaitu melalui pendidikan, salah satunya adalah melalui Perguruan Tinggi.

Kata kunci : *Perguruan Tinggi, pendidikan, wirausaha, Kreatif, inovatif, dan religius*

Pendahuluan

Sudah kodratnya manusia untuk bekerja dengan berbagai macam motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Maslow dengan teori lima tingkatan motivasinya, setidaknya memberikan gambaran tentang kodrat manusia untuk bekerja. Dimulai dari memenuhi kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, kemudian motivasi untuk mendapatkan rasa aman, motivasi akan pemenuhan kehidupan sosial dimana manusia membutuhkan kelompok yang menerimanya dan mencintainya, motivasi akan pemenuhan harga diri berkaitan penghargaan atas eksistensinya, serta motivasi akan pemenuhan aktualisasi diri dimana manusia diberikan ruang untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan Islam memandang bekerja bukan

hanya berkaitan dengan kelima motivasi tersebut tetapi bekerja merupakan manifestasi amal saleh, sikap tunduk, taat, cinta pada Allah SWT.

Bekerja diposisikan sebagai ibadah dan jika bekerja adalah ibadah, maka dalam kehidupan, manusia tidak akan bisa dilepaskan dari bekerja. Islam menempatkan bekerja selain sebagai kewajiban. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup, kewajiban meningkatkan kualitas hidup, serta mengandung makna kewajiban tunduk dan taatnya manusia sebagai seorang hamba kepada Allah. Intinya, setiap muslim harus menjadikan kerja sebagai kesadaran spiritualnya. Dengan bekerja, seorang muslim akan mampu membuka tirai antara hamba dengan Penciptanya. Maka motivasi tertinggi manusia dalam bekerja adalah tunduk, taat dan cinta kepada Penciptanya.

Ada dua cara manusia dalam bekerja yaitu berwirausaha atau bekerja dengan orang lain. Bekerja dengan orang lain ataupun berwirausaha sama-sama memberikan ruang bagi manusia dalam mengembangkan keilmuan ataupun keahlian yang dimilikinya dalam merespon perubahan. Seseorang dengan gagasan - gagasannya yang mampu membuat perubahan ataupun beradaptasi dengan perubahan disebut dengan wirausaha.

Seorang wirausahawan adalah seorang pekerja keras. Manusia tidak bisa memprediksikan apa yang terjadi di masa depan, tetapi manusia tahu bahwa di masa sekarang ini pasti berbeda dengan masa depan. Mungkin makin baik, mungkin makin buruk. Semua bergantung bagaimana manusia merespon perubahan. Manusia adalah otak dari perubahan. Bergantung jalan mana yang akan dipilihnya. Berbagai macam penemuan - penemuan dunia telah mampu merubah kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Manusia, dengan gagasan - gagasannya mampu beradaptasi bahkan membuat perubahan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Terciptanya lampu, radio, televisi dan lain sebagainya merupakan bukti nyata perubahan yang dilakukan manusia.

Kreatif, inovatif, dan religius merupakan tiga kata kunci dalam kewirausahaan. tiga hal ini merupakan ruh dari kewirausahaan. Kreatif, inovatif tanpa dilandasi agama yang kuat hanya akan mampu menghasilkan wirausaha yang tak religius, hanya fokus pada mendapatkan keuntungan dan menambah kekayaan semata yang berdampak dapa eksploitasi terhadap manusia dan alam. Bukti nyatanya adalah kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Setidaknya ada empat permasalahan mendasar yang dihadapi Indonesia yang saling berkaitan erat yaitu tingginya pengangguran, tingginya kemiskinan, tingginya tingkat kejahatan dan kerusakan lingkungan. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan makin tingginya angka kemiskinan yang diiringi makin tingginya tingkat kejahatan, dan tingginya tingkat kerusakan lingkungan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mencetak sumber daya manusia yang cerdas, dan religius. *Kreatif, inovatif, dan religius* merupakan kunci utama dalam mencetak sumber daya manusia yang akan mampu mengatasi empat permasalahan di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus digerakkan dari bawah yaitu melalui pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan diharuskan semakin berperan aktif dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, dan religius, yang akan mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri dan bertanggungjawab.

Perguruan Tinggi pada dasarnya adalah wadah pencetak sarjana yang siap menyumbangkan pemikirannya dalam kemajuan di negara Indonesia, tetapi kenyataannya hanya mampu mencetak “pengangguran berdasi” yang jumlahnya semakin bertambah. Jumlah “pengangguran berdasi” ini, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap jumlah sarjana yang selalu bertambah tiap tahunnya ini. Hal ini dapat dilihat dari fakta tidakseimbangannya antara jumlah sarjana yang mengikuti acara “job fair” dengan jumlah sarjana yang terserap di “job fair”. Semua ini sebenarnya tidak terlepas dari *mind set* para sarjana yang telah ditanamkan oleh orangtua dan masyarakat sekitar, bahwa yang namanya sukses adalah jika seseorang itu bekerja di kantor, berdasi, kerja dari pagi sampai sore, dan mendapatkan gaji setiap bulannya. Itu namanya “pekerja yang sukses”. Apalagi akan menjadi suatu kebanggaan jika menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Akibatnya para sarjana hanya fokus mencari pekerjaan, bukan menciptakan pekerjaan atau disebut dengan wirausaha.

Para sarjana tidak melihat bahwa kesuksesan bukan hanya didapat di “belakang meja”, dan bahwa kunci kesuksesan bukan hanya diukur secara materi tetapi juga non materi, yaitu kesuksesan dunia akhirat, sebagaimana dijelaskan penulis diatas. Orientasi kuliah adalah mendapatkan selebar ijazah untuk modal mendapatkan pekerjaan yang layak secara materi yaitu di kantor. Bukan berpikir bahwa ada peluang lain yang akan mampu membawa para sarjana pada tingkat kesuksesan yang berbeda yaitu berwirausaha.

Di mata masyarakat, berwirausaha masih dianggap pekerjaan kedua yang belum mampu memberikan jaminan hidup bagi para sarjana. Menjadi PNS ataupun Pegawai swasta dianggap mampu memberikan jaminan hidup bagi para sarjana. Akibatnya para sarjana hanya fokus mencari pekerjaan yang berorientasi pada meningkatnya standar hidup mereka, tanpa ada pemikiran bahwa ada pekerjaan lain yang mampu memberikan “nilai lebih”, materi dan non materi. Hal ini sebenarnya diakibatkan dari peranan Perguruan Tinggi yang kurang memberikan dorongan untuk berwirausaha dan belum mampu memberikan gambaran tentang “apa itu bekerja yang etis”. Bahwa ada pekerjaan lain yang mampu memberikan ruang yang lebih untuk mengembangkan keilmuan yang mereka terima selama di bangku perkuliahan yaitu berwirausaha. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia sebagai bukti bahwa manusia belum memahami secara benar tentang “apa itu bekerja yang etis”.

Minimnya peran serta Perguruan Tinggi untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang religius inilah yang mematikan jiwa kewirausahaan pada para calon sarjana. Padahal kewirausahaan merupakan solusi bagi suatu negara, bukan hanya untuk mengatasi masalah “pengangguran berdasi” saja tetapi sampai kepada meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara. Semakin banyak jumlah wirausaha di suatu negara, mengindikasikan semakin maju, semakin makmur dan semakin negara tersebut. Semakin banyak jumlah wirausaha, akan mampu meningkatkan standar hidup dan kualitas hidup di negara tersebut. Otomatis, permasalahan di negara Indonesia yang berkutat pada jumlah pengangguran yang semakin tinggi setiap tahunnya yang menambah

daftar tingginya tingkat kemiskinan yang mempengaruhi tingginya angka kejahatan serta tingginya tingkat kerusakan lingkungan, dapat diatasi.

Dimulai dari Perguruan Tinggi, dimulai dari dunia pendidikanlah, jiwa kewirausahaan ditumbuhkan pada diri calon sarjana ini yang tentunya akan mampu mencetak wirausaha - wirausaha sejati. Kemudian untuk menciptakan wirausaha yang beretika, maka agama menjadi landasan dalam berbisnis. *Kreatif, inovatif, dan religius* sebagai empat kata kunci dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang bertanggungjawab.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema kewirausahaan dengan judul : "menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Perguruan Tinggi", dengan mengangkat masalah : (1) apa yang dimaksud dengan kewirausahaan?, (2) apa definisi dari *Kreatif, inovatif, dan religius* sebagai kunci dari jiwa kewirausahaan? (3) bagaimanakah peranan Perguruan Tinggi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan?.

Pembahasan

A. Kewirausahaan

1. Definisi Kewirausahaan

Seorang wirausaha atau pedagang atau pengusaha adalah seorang individu yang dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam kewirausahaan. Kewirausahaan merujuk pada kemauan keras seseorang untuk merealisasikan dan terus menerus melakukan pengembangan gagasan - gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan bisnis yang dapat dimiliki oleh siapapun selama ia kreatif dan inovatif serta mampu menangkap peluang yang ada atau bahkan menciptakan peluang itu sendiri.

Wirusahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. ¹ Kewirausahaan adalah kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. ² Dengan demikian, seorang wirusahawan adalah orang yang berani mengambil resiko untuk menciptakan kegiatan usaha. Berjiwa berani mengambil resiko disini adalah tanpa rasa takut, seorang wirusahawan membuka usahanya dimana ia tidak hanya siap menerima resiko (kerugian dan kegagalan dalam usahanya) tetapi juga siap menghadapi resiko tersebut, dengan kata lain siap dalam mengelola resiko.

Dari kacamata Islam, wirusahawan adalah seseorang yang mampu mengeksplorasi faktor - faktor produksi dengan berpijak pada syariah Islam dalam koridor etika bisnis Islami dengan mampu memproduksi produk baik pemikiran, barang ataupun jasa untuk dikonsumsi konsumen dengan prinsip *halalan thoyyiban*, baik dari segi kehalalan zatnya dan kehalalan selain zatnya, dimana tujuan dari bisnis seorang wirusahawan bukan hanya mengejar *profit oriented* tetapi juga

¹ Kasmir. *Kewirausahaan*. (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 19.

² *Ibid*, h. 21.

mengejar *benefit oriented* dengan menjauhi hal - hal yang dilarang dalam Islam. Sebagaimana hadits dibawah ini :

“Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan suatu kewajiban, disamping tugas - tugas lain yang diwajibkan” (HR Baihaki)

“Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya termasuk golongan para nabi, orang - orang yang benar - benar tulus dan para syuhada” (HR al Yirmidzi, al Damiri, al Daruqutni)

Seorang wirausaha yang baik adalah seseorang yang mampu memegang prinsip keadilan, kejujuran, transparansi, dan beretika bisnis yang baik. Seorang wirausaha harus mampu mengembangkan bisnis yang Islami. Bisnis yang dijalani juga diharuskan dijalankan dengan penuh keikhlasan beribadah hanya semata - mata mendapatkan keridhaan Nya.

2. Jenis Wirausahawan

Wirausahawan pada dasarnya terbagi dua yaitu wirausahawan dan intrawirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang secara membuka usahanya secara mandiri, sedangkan intrawirausahawan adalah individu yang direkrut oleh perusahaan yang ditugaskan untuk menghasilkan ide - ide atau gagasan - gagasan dalam menciptakan inovasi yang kreatif berkaitan dengan pengembangan produk baik produk baru ataupun produk yang ada. Disini produk bukan hanya barang atau jasa tetapi juga ide atau pemikiran. Maka, disini harus digarisbawahi, bahwa wirausahawan, bukan hanya seseorang atau beberapa orang yang mengelola suatu usaha, tetapi wirausahawan adalah juga seseorang yang masuk dalam suatu bisnis yang dipilih perusahaan untuk pengembangan usaha. Intinya wirausahawan dalam suatu perusahaan adalah tim kreatifnya.

3. Sejarah kewirausahaan

Dilihat dari sejarahnya, kewirausahaan didefinisikan sebagai sebuah pekerjaan yang melakukan kesepakatan kerja atas suatu pekerjaan dan mendapatkan imbalan atas kesepakatan tersebut sebagai kompensasi dari resiko yang ditanggungnya, disebut juga dengan *contractor*. Kewirausahaan pada zaman dahulu disebut *risk taker* (pengambil resiko).³ Kemudian kewirausahaan pada abad ke 17 mengalami pengembangan makna, yaitu fokus pada melakukan aktivitas produksi dan penjualan saja. Wirausahawan adalah orang yang mampu mengendalikan, mengatur, dan mengoptimalkan sumber dayanya dalam sebuah proyek yang ia kuasai untuk mendapatkan suatu imbalan tertentu dalam konsep produksi.⁴ Jadi bukan hanya sebagai pengambil resiko dalam suatu pekerjaan tetapi seorang wirausaha sudah menjalankan dua aktivitas bisnis yaitu produksi dan penjualan. Pada era berikutnya, kewirausahaan bukan lagi sebagai penyedia modal tetapi gabungan antara penyedia

³ Hendro. *Dasar - dasar Kewirausahaan : panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*. (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 25

⁴ *Ibid*, h. 26

modal dan pengelola modal, bentuknya adalah *join venture capital*. Dalam era ini, kewirausahaan adalah orang yang berani mengambil resiko (*risk taker*) dan tidak memiliki modal uang (*capital*) yang melakukan kesepakatan dengan pemilik modal untuk mengerjakan proyek - proyek tertentu atas sumber dayanya namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup.⁵

Pada abad 20, kewirausahaan adalah orang (wirausaha) yang mempunyai pengalaman, keahlian, dan kemampuan untuk mengorganisasikan sebuah usaha, baik dari awal atau yang sudah berjalan untuk tujuan pribadi, yaitu kemakmuran.⁶ Disini, wirausaha bukan lagi gabungan antara pengelola modal dengan penyedia modal, tetapi wirausaha bisa jadi adalah satu orang ataupun gabungan dua orang atau lebih yang berbagi modal dan juga berbagi pengelolaannya. Berikutnya, perkembangan kewirausahaan pada abad 21 adalah penekanannya pada kreativitas di wirausahanya sendiri. Disebut juga dengan *creativepreneur*. Dia bukan lagi diposisikan sebagai penyedia modal, bukan lagi hanya pengelola modal, bukan lagi hanya kerjasama dalam menjalankan usaha yang berani mengambil resiko, tetapi wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam kreativitas berbisnisnya dengan bukan hanya siap menerima resiko tetapi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu sebagai manajer resiko. Wirausahawan yang berani menerima tantangan bisnis dengan segala resikonya dengan penekanan pada kreativitas untuk bertahan dari persaingan bisnis yang semakin ketat. Resiko dalam bisnis bukan lagi sebuah momok tetapi resiko merupakan bagian dari bisnis yang bisa jadi akan menjadi peluang bisnis. Mengelola resiko merupakan bagian dari bisnisnya. Mental wirausahawan tersebutlah yang menjadikan seseorang mampu bertahan dalam bisnis.

4. Motivasi berwirausaha dan Karakter Wirausahawan

Seorang wirausahawan biasanya memilih untuk membuka bisnisnya dikarenakan beberapa hal. Secara garis besar, ada empat hal yang memotivasi individu berani untuk berwirausaha yaitu :⁷

- a. Kesempatan. Kesempatan untuk berbagi mimpi merupakan daya tarik yang sangat besar. Mungkin tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dalam organisasi kompleks di masa sekarang. Akan tetapi, mereka mungkin memiliki inisiatif dan dorongan untuk bekerja dalam jam kerja panjang yang dituntut oleh kewirausahaan.
- b. Laba. Laba adalah alasan penting lainnya untuk menjadi seorang wirausahawan.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid*, h. 27

⁷ Nickels, McHugh dan McHugh (Terj.). *Pengantar Bisnis : Understanding Business*. (Jakarta : Salemba Empat, 2009), h. 4

- c. Kemerdekaan. Banyak wirausahawan tidak menikmati bekerja untuk orang lain. Beberapa dari mereka telah menemukan kenikmatan dan kepuasan diri dalam memulai bisnis mereka sendiri
- d. Tantangan. Beberapa orang percaya bahwa wirausahawan adalah pecandu kesenangan yang tumbuh subur dengan mengambil resiko. Akan tetapi wirausahawan lebih mencari pencapaian dibandingkan kekuasaan.

Berdasarkan empat hal tersebut, dapat diketahui ada beberapa karakter dasar kekuatan emosional yang harus dimiliki seorang wirausahawan, antara lain :⁸

- a. Determinasi : keteguhan hati akan visinya
- b. Persistence : ulet dan mudah bangkit dari keterpurukan
- c. Keberanian : mampu menaklukkan ketakutannya sendiri
- d. Struggle : Pantang menyerah

Selain itu, menurut penulis ada beberapa karakter yang harus dimiliki seorang wirausaha, antara lain :

- a. Pejuang. Bahwa seorang wirausaha itu bekerja artinya sama dengan berjuang di jalan Allah SWT. Hidup ku, mati ku hanya untuk Allah SWT.
- b. Taat Ibadah. Bahwa seorang wirausaha itu bekerja merupakan bentuk tunduh dan taat kepadaNya (ibadah).
- c. Berorientasi pada dunia - akhirat. Dunia merupakan bank amal untuk akhiratnya nanti.
- d. Jeli melihat peluang. Pada dasarnya seorang wirausaha dituntut untuk mampu melihat dan menangkap peluang bisnis, bahkan mampu menciptakan peluang itu sendiri. Peluang tersebut muncul dan berkembang karena adanya kesempatan. Kesempatan inilah yang harus segera ditangkap oleh wirausahawan karena pada dasarnya tidak ada yang namanya kesempatan kedua.
- e. Pemimpi. Seorang wirausaha adalah seorang pemimpi yang akan berusaha sekuat tenaga merealisasikan mimpinya. Dimata seorang wirausaha, tidak ada yang tidak mungkin, semua itu mungkin. Mimpi tersebut tentunya bukan hanyalah sebuah mimpi, tetapi mimpi yang realistis. Maka disini muncul karakter berikutnya yaitu istiqomah atau teguh pendirian.
- f. Teguh pendirian bukanlah keras kepala tetapi suatu keyakinan bahwa apa yang ia mimpikan akan pasti terwujud dengan melakukan suatu usaha. Tanpa usaha, maka mimpi tersebut akan terealisasikan. Maka kerja keras merupakan cara untuk merealisasikan.
- g. Kerja keras dan pantang menyerah. Seorang wirausaha adalah seorang pekerja keras dengan ciri - cirinya adalah ulet dan akan selalu bangkit dari keterpurukan.
- h. *Positive thinking*.

5. Wirausahawan : Manajer dan Pemimpin

⁸ *Opcit*, h. 45

Wirausahawan adalah seorang pemimpin dan juga seorang manajer. Seorang pemimpin belum tentu manajer dan seorang manajer sudah pasti pemimpin. Wirausaha dikatakan manajer karena seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dengan memiliki kemampuan menjalankan fungsi - fungsi manajemen yaitu membuat perencanaan, baik itu perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, mengorganisasikan sesuai tujuan perusahaan yang tercantum pada visi dan misi, menempatkan sumber daya manusia (sesuai dengan pendidikan, keahlian, keterampilan, dan pengalaman), menjalankan perencanaan yang telah dibuat, melakukan pengawasan secara berkala untuk meminimalisir bentuk - bentuk penyimpangan, memiliki jiwa kepemimpinan, dan melakukan evaluasi pada setiap langkah serta melakukan evaluasi akhir untuk menganalisa potensi, peluang dan resiko yang akan dihadapi di masa mendatang.

6. Wirausahawan dan Lingkungan Bisnis

Seorang wirausaha diharuskan mengelola secara baik setidaknya pada "6 M" yaitu *man, money, market, method, machine, dan material*. Dengan menjalankan fungsi - fungsi manajemen secara baik dengan induknya adalah perencanaan, bertujuan memanfaatkan dan mengembangkan "6 M" yang merupakan aset perusahaan atau aset dalam bisnisnya, maka disinilah tugas utama seorang wirausaha sebagai *leader* dan manajer. Seorang wirausaha juga diharuskan jeli dalam melihat perubahan dalam lingkungan bisnis.

Pada dasarnya lingkungan bisnis yang mempengaruhi eksistensi suatu bisnis terbagi dua yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal sendiri terbagi dua yaitu lingkungan eksternal mikro dan lingkungan eksternal makro.

Lingkungan internal adalah lingkungan dalam perusahaan yang mempengaruhi secara langsung kebijakan dalam suatu bisnis yaitu antara lain kreditur, pemilik perusahaan, bahan baku, karyawan, pemasok, dan manajer.

Lingkungan eksternal bisnis adalah lingkungan diluar perusahaan yang mempengaruhi secara tidak langsung kebijakan perusahaan. Lingkungan eksternal mikro antara lain pesaing bisnis dan lingkungan eksternal makro antara lain sosial - budaya, politik - hukum, ekonomi, teknologi, demografi, dan isu - isu global.

Kedua lingkungan tersebut diatas, sebaiknya diperhatikan oleh seorang wirausaha dengan menjadikan perusahaannya atau bisnisnya mampu secara cepat beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

B. Kreatif, Inovatif, dan Religius : Jiwa Kewirausahaan

Kreatif, inovatif, dan religius merupakan jiwa dari kewirausahaan yang memegang peranan penting dalam menciptakan bisnis yang sehat dan bertanggungjawab. Dengan menjadikan Allah SWT sebagai saksi dalam segala aktivitas bisnis, maka wirausahawan akan menjadi lebih hati - hati dalam menjalankan usahanya. Saat ini, dunia bisnis sangat membutuhkan

etika bisnis dalam perilaku berbisnisnya untuk menciptakan iklim bisnis yang sehat. Masyarakat dunia mulai gerah dengan banyaknya praktik bisnis yang tidak sehat yang memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi dunia. Begitu juga semakin banyaknya tuntutan terhadap produk yang halal yang bukan lagi menjadi tuntutan di negara - negara Islam melainkan pada negara - negara non Islam seperti Amerika Serikat dan Australia, dimana masyarakat di kedua negara tersebut mulai melihat dampak positif dari menjaga kehalalan suatu produk dari proses produksi hingga proses konsumsi yang berdampak positif bagi kesehatan. Hal ini merupakan trend bisnis yang seharusnya mampu dijawab oleh para wirausahawan Islam untuk memperkenalkan kembali dan mengembangkan kewirausahaan Islami di dunia.

Seseorang dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kreatifitasnya dan inovatif dalam bisnis dengan mengoptimalkan skill yang dimiliki dengan mengubah tantangan menjadi peluang dengan harus memiliki komitmen yang tinggi dari seorang wirausahawan. Kreativitas dan inovasi yang diciptakan seorang wirausaha sering sekali diawali dengan proses imitasi dan duplikasi pada bisnis yang ada atau sedang trend saat ini, yang kemudian berani untuk mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Akan tetapi hal tersebut haruslah dalam koridor agama dalam perilaku bisnisnya. Wirausahawan yang diinginkan adalah wirausahawan yang tidak hanya kreatif dan inovatif saja, tetapi juga religius.

1. Kreatif

Manusia dengan kreatifitasnya merupakan salah satu aset organisasi bisnis. Kreativitas merupakan misi dan inti dari keberhasilan organisasi bisnis yang berdasarkan pada fakta bahwa kreativitas adalah esensi dasar dan orientasi bagi pengembangan sumber daya manusia secara optimal yang merupakan ciri - ciri perkembangan dan keunggulan daya saing organisasi.

Kreativitas mendasari semua organisasi bisnis yang terlihat dari munculnya gagasan yang menciptakan produk, pelayanan, usaha, ataupun model terbaru yang dihasilkan dari perilaku individu atau kelompok ataupun organisasi, dimana tujuan akhir dari kreativitas adalah menciptakan berbagai bentuk nilai tambah (manfaat) yang akan mampu meningkatkan pertumbuhan, produktivitas, efektivitas, efisiensi dan inovasi dalam organisasi bisnis. Kreativitas inilah yang akan dijadikan alat ukur kinerja organisasi selain efisiensi, efektivitas dan kepuasan kerja yang bersifat alamiah dan akan selalu dapat dikembangkan kapan saja tanpa dibatasi umur.

Kreativitas adalah sebuah proses imajinatif plus keahlian yang bertujuan melahirkan gagasan baru, unik, berbeda dan tentunya bermanfaat. Dengan berkreasi maka akan menimbulkan inovasi terbaru. Inovasi adalah proses aplikasi kreativitas ke dalam

kehidupan sehari-hari. Ada beberapa cara membangkitkan pemikiran kreatif, yaitu sebagai berikut :⁹

- a. Mulai berimajinasi dan terus berimajinasi
- b. Berpikir berbeda dari orang lain atau berlawanan
- c. Belajar berpikir optimis, bukan berpikir pesimis dalam menghadapi masalah yang belum bisa terjawab
- d. Selalu membuat konsep
- e. Berpikir, melihat dan memvisualisasikan hal dari segala aspek
- f. Berpikir lebih detil, maka akan ditemukan suatu hal yang lain
- g. Melihat suatu produk, hal, gambar lebih lama dari biasanya untuk menemukan perbedaan
- h. Amati perubahan - perubahan yang terjadi dan temukanlah :
 - 1) Faktor penyebabnya
 - 2) Hal yang belum mengalami perubahan atau belum tersentuh oleh perubahan
 - 3) Hal yang terkena dampak langsung dan tidak langsung dari perubahan
 - 4) Hal yang akan terjadi di kemudian hari dan temukan sesuatu yang baru atau perubahan yang baru
- i. Gabungkanlah kotak pikiran anda yang terdiri dari pengetahuan, pengalaman, informasi - informasi yang baru, dan kejadian - kejadian yang dialami untuk dibuat dan diolah menjadi alat dalam memecahkan masalah yang belum terjadi
- j. Selalu berpikir bahwa barang, perubahan, produk, atau hal yang anda lihat itu belum sempurna.

2. Inovatif

Dari ulasan diatas, kreativitas adalah sebuah proses imajinatif plus keahlian yang bertujuan melahirkan gagasan baru, unik, berbeda dan tentunya bermanfaat. Dengan berkreasi maka akan menimbulkan inovasi terbaru. Inovasi adalah proses aplikasi kreativitas ke dalam kehidupan sehari-hari.

Teori inovasi adalah suatu teori yang berlandaskan sesuatu yang tidak mungkin ("implosible") untuk diwujudkan menjadi mungkin ("possible").¹⁰ Intinya bahwa inovasi adalah menemukan sesuatu yang awalnya tidak mungkin menjadi mungkin dimana wirausahawan melihat bahwa adanya kebutuhan atas adanya suatu perubahan yang dianggap mapan menjadi sesuatu yang baru. Gebrakan - gebrakan yang muncul dari penemuan - penemuan ilmiah seperti ditemukannya telepon, menunjukkan bahwa penemuan tersebut muncul dari ketidakpuasan atas apa yang ada dengan menciptakan sesuatu yang baru, berbeda bahkan unik yang diharapkan akan membawa perubahan yang signifikan bahkan drastis dalam kehidupan manusia. Inovasi biasanya muncul karena

⁹ *Ibid*, h. 108 - 109

¹⁰ *Ibid*, h. 119

adanya ide – ide dan melihat peluang yang ada. Inovasi bukanlah hanya suatu penemuan pada bidang tertentu tetapi masuk kedalam kehidupan sehari – hari. Inovasi bukan hanya menciptakan sesuatu yang baru tetapi bisa jadi pengembangan dari yang lama.

3. Religius : Meneladani Rasulullah SAW

Rasulullah SAW merupakan contoh sempurna seorang wirausaha yang handal dan religius.

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kamu, (yaitu) bagi siapa yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab : 21)

Sejak kecil Rasulullah dididik untuk . Dimulai pada usia 12 tahun, Rasulullah membantu pamannya, Abu Thalib, berdagang dengan cara membeli barang di pasar dan menjualnya kembali untuk mendapatkan keuntungan. Rasulullah juga pernah mengadakan kerjasama dengan Khadijah dalam bisnisnya dalam bentuk kemitraan dengan sistem bagi hasil atau profit sharing.

Rasulullah terkenal sebagai wirausaha yang terpercaya, jujur, adil, tidak pernah membuat pelanggan kecewa, tidak pernah ada keluhan dari pelanggan terhadapnya, selalu menepati janji dan selalu menawarkan produk yang berkualitas serta transparan dalam memberikan informasi terhadap produk yang ditawarkannya. Beliau selalu bertanggungjawab terhadap setiap transaksi yang dilakukannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berwirausaha sebagaimana tercantum dalam Hadits-hadits dibawah ini :¹¹

“Tidak ada satu pun makanan yang lebih baik daripada yang dimakan dari hasil keringat sendiri” (HR al Bukhari)

“Segala sesuatu yang halal dan haram sudah jelas, tetapi diantara keduanya terdapat hal – hal yang samar dan tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa berhati – hati terhadap barang yang meragukan berarti telah menjaga agama dan kehormatan dirinya. Tetapi barang siapa yang mengikuti hal – hal yang meragukan berarti telah menjerumuskan pada yang haram, seperti seorang gembala yang menggembalakan binatangnya di sebuah ladang yang terlarang dan membiarkan binatang itu memakan rumput disitu. Setiap penguasa mempunyai peraturan-peraturan yang tidak boleh dilanggar, dan Allah melarang segala sesuatu yang dinyatakan haram” (HR Bukhari Muslim)

“Allah memberikan rahmatNya pada setiap orang yang bersikap baik ketika menjual, membeli, dan membuat suatu pernyataan” (HR Bukhari)

Berdasarkan hadits – hadits di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, seorang wirausaha dituntut harus jujur, adil, transparan dan tidak menzalimi serta menghindari hal-hal yang diharamkan dan juga menjauhi hal – hal yang meragukan ketika berbisnis.

¹¹ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing*. (Bandung, Mizan, 2006), h. 45

Rasulullah adalah seorang *syariah marketer* yang sukses dikarenakan kejujuran dan keadilan dalam mengadakan aktivitas bisnisnya. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk berdagang dan berbisnis karena akan menimbulkan sikap kean dan kesejahteraan bagi diri dan keluarga tanpa tergantung ataupun menjadi beban orang lain: *“berdaganglah kamu, sebab dari sepuluh bagian penghidupan, sembilan diantaranya dihasilkan dari berdagang”*,¹² dan juga dalam Surah al Naba’ ayat 11 : *“Dan kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan”*. (QS. al Naba’ : 11)

Al-Qur’an sendiri memberikan motivasi untuk berbisnis sebagaimana tercantum dalam surah al Baqarah ayat 2 dan 275 dan surah al Jumu’ah ayat 10 :

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhan mu” (QS. al Baqarah : 2)

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ” (QS. al Baqarah : 275)

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak – banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. Al Jumu’ah : 10)

Motivasi – motivasi tersebut diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan pahala atas bisnis yang dilakukan setiap Muslim jika ia melakukan aktivitas bisnis yang islami. Terlihat bahwa bisnis yang diterapkan Rasulullah berlandaskan pada dua sumber utama Islam. Disinilah perbedaan antara bisnis islami dengan konvensional, dimana bisnis islami menggunakan kerangka doktrin agama dan dalam perilakunya berbasiskan etika bisnis Islami.

Profesionalisme menjadi kunci utama kesuksesan suatu bisnis dimana Rasulullah saw dengan tegas mengatakan bahwa :

“Apabila urusan (manajemen) diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya” (HR Bukhari).

Sikap profesionalisme Rasulullah terlihat mampu menjalankan bisnisnya secara baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang baik sehingga Khadijah mempercayakan sepenuhnya atas usahanya kepada Rasulullah. Kredibilitas Rasulullah sebagai wirausaha sangatlah tinggi.

Kejujuran dan selalu menjaga hubungan baik dan ramah dengan para konsumen sebagai pondasi dasar dalam berbisnis.

“Hai orang – orang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang – orang yang jujur” (QS at Taubah : 119)

Selain prinsip – prinsip utama yang disebutkan diatas, Rasulullah juga tidak pernah berbisnis yang haram, seperti membeli barang – barang yang diharamkan dalam al Qur’an seperti minuman keras.

“Wahai orang – orang yang beriman, makanlah dari apa yang baik dari yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepadaNya. Ia mengharamkan atas kamu bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih

¹² Ibid, h. 47

dengan tidak menyebut nama Allah ” (QS. Al Baqarah : 175, QS al Maidah : 3)

Selain itu Rasulullah juga melarang terlalu banyak memberikan sumpah palsu hanya demi produknya laku karena sama saja melakukan penipuan.

“Hindarilah banyak bersumpah ketika melakukan transaksi bisnis, sebab dapat menghasilkan sesuatu penjualan yang cepat tapi menghapuskan berkah” (HR Bukhari Muslim)

Sumpah palsu sering sekali dijadikan alat bagi pedagang demi meyakinkan pembeli terhadap kualitas dan harga produk yang ditawarkan meskipun pada dasarnya pedagang sama sekali tidak mengetahuinya ataupun tahu tetapi tidak memberitahukannya. Sengaja menyembunyikan informasi atas produk yang ditransaksikan sama saja telah melakukan gharar dan sama - sama tidak mengetahui informasi atas produk yang ditransaksikan sama saja telah melakukan tadhlis. Oleh sebab itu seorang wirausaha harus berhati - hati dalam melakukan transaksi.

Rasulullah juga memiliki etos kerja yang kuat dimana semangat menjunjung tinggi keadilan, kejujuran, amanah, tidak bergantung pada siapapun merupakan contoh dari etos kerja yang kuat dari beliau.

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah ayat 105)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada pada dirinya. (QS. Ar-Ra’du ayat 11).

“dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS.Al-Najm ayat 39).

Seseorang dikatakan mulia dikarenakan pada perbuatannya terhadap keluarga dan masyarakat. Bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan juga kesejahteraan di dunia, merupakan pembuka bagi kehidupan seseorang di akhirat kelak.

Kerja dalam Islam bukan hanya sekedar mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga tetapi mencakup segala bentuk pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga dan masyarakat serta negara atau yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa kerja atau berkerja bukan hanya sekedar profit oriented tetapi juga benefit oriented.

Rasulullah SAW menjadikan bekerja sebagai aktualisasi atas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dimana tujuan utamanya bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi tetapi mencari keridhaan Allah SWT. Disebutkan dalam hadits bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. Orang tersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya;

“Wahai Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad fi sabilillah, maka alangkah baiknya.” Mendengar itu Rasul

pun menjawab, "Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah fi sabilillah; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah fi sabilillah; kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga fi sabilillah." (HR Ath-Thabrani).

Ada empat sifat Rasulullah dalam mengelola bisnis yang mengandung nilai – nilai moral yang tinggi, yaitu sebagai berikut :

1. Shiddiq (benar dan jujur)

Sifat shiddiq yang memang tercermin pada Rasulullah dalam segala aspek kehidupan yang selalu jujur kepada rekanan, konsumen, kompetitor bisnis ataupun kepada karyawan. Sikap jujur Rasulullah juga terlihat dari landasan ucapan, keyakinan dan perbuatan beliau yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

"Hai orang – orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang – orang yang benar" (QS. At Taubah : 119)

Sikap jujur seharusnya diaplikasikan dalam aktivitas bisnis terutama dalam pemasaran yang dapat dilihat dari menciptakan iklan – iklan yang tidak berlebih – lebih dan manipulatif.

2. Amanah (kredibel)

Kredibilitas seorang wirausaha akan terlihat dari bagaimana ia bersungguh – sungguh menepati janji untuk memenuhi sesuatu yang tentunya tidak melanggar syariat Islam.

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil" (QS. An Nisaa' : 58)

3. Fathonah (cerdas)

Seorang wirausaha tentunya seseorang yang cerdas dimana ia dituntut untuk mampu atau jeli dalam melihat peluang yang kemudian dibisniskan serta dikembangkan secara baik dengan mengoptimalkan potensi yang ada didirinya dan sumber daya yang dimilikinya. Disini dibutuhkan keseimbangan antara iman dan ilmu akan menjadikan bisnis seseorang semakin berkembang.

"Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang – orang yang tidak mempergunakan akalunya" (QS. Yunus : 100)

4. Komunikatif

Seorang wirausaha diharuskan komunikatif atau mampu mengkomunikasikan visi dan misi dari bisnisnya dihadapan karyawan, pemegang saham ataupun pihak-pihak yang terkait,

dimana komunikasi yang dibangun tentunya mengandung ketiga komponen diatas dan to the point dan berbicara secara benar. Pembicaraan yang berbobot dan benar akan mampu menarik perhatian karyawan dan pemegang saham ataupun pihak - pihak terkait lainnya.

“Hai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi mu amal – amal mu dan mengampuni bagi mu dosa – dosa mu. Dan barang siapa mentaati Allah dan RasulNya maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar” (QS. Al Ahzab : 70-71)

Ini adalah konsep kewirausahaan Rasulullah dimana hal – hal tersebut di atas seharusnya menjadi teladan dan diaplikasikan oleh setiap Muslim terutama dalam aktivitas bisnis untuk tidak menjadikan bisnis hanya sebagai ladang menambah harta saja akan tetapi aktivitas bisnis merupakan ladang mencari pahala – pahala dengan meningkatkan potensi diri dan potensi sumber daya yang dimiliki, dan bahwa orientasi bisnisnya bukan hanya profit oriented melainkan juga benefit oriented dimana akan menuju pada hanya beribadah kepadaNya. Religiusitas Rasulullah SAW inilah yang harus ditiru oleh mahasiswa sebagai calon wirausahawan dan seorang wirausahawan. Dengan berpondasikan pada dua sumber utama Islam yang tertuang dalam ekonomi Islam-bisnis Islami-kewirausahaan Islami, akan mampu menciptakan wirausaha yang religius yang tentunya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

C. Peranan Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan

1. Peranan Negara dan Perguruan Tinggi

Sebuah negara akan menjadi maju jika mampu menghasilkan banyak wirausaha yang mandiri, artinya negara tersebut akan dan atau telah menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kean finansial dan keahlian dalam berusaha dengan membuka usaha secara . Semakin banyak negara mencetak wirausaha – wirausaha , maka menunjukkan semakin majunya negara tersebut yang dapat dilihat dari aspek kemajuan pendidikan di negara tersebut. Pendidikan merupakan akar perubahan suatu negara. Untuk memajukan pendidikan suatu negara, kurikulum menjadi hal utama dalam melakukan perubahan dari akarnya.

Indonesia masih dipandang sebagai negara berkembang dengan label yang melekat pada negara tersebut yaitu “negara pengekspor buruh”. Dikatakan sebagai negara pengekspor buruh dikarenakan sumber daya manusia yang dihasilkan negara Indonesia merupakan sumber daya manusia dengan pendidikan rendah dan keahlian yang rendah. Disinilah peran pemerintah dan Perguruan Tinggi sangat penting sebagai pengampu kebijakan dan pelaksana kebijakan. Kedua belah pihak diharapkan bersinergi dalam mengatasi permasalahan negara dengan memberikan perhatian lebih termasuk dalam pendanaan.

2. Langkah - langkah Nyata Perguruan Tinggi dalam Mendorong Wirausahawan Muda di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan seharusnya memiliki peranan yang besar dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswanya dengan memberikan dorongan - dorongan yang nyata demi terciptanya sarjana - sarja yang berjiwa kewirausahaan.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menciptakan wirausahawan di Perguruan Tinggi, antara lain :

- a. Memasukkan kurikulum kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan.

Dengan memasukkan kurikulum kewirausahaan, maka diharapkan Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada menghasilkan sumber daya manusia yang (wirausahawan).

- b. Memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum.

Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah yang berkaitan dengan kewirausahaan, maka diharapkan mahasiswa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan yang nantinya akan mampu mendorong mahasiswa untuk membuka usahanya secara mandiri. Saat ini mata kuliah kewirausahaan hanya ada di jurusan atau prodi tertentu. Seharusnya mata kuliah ini harus ada di semua jurusan atau prodi yang ada di Perguruan Tinggi. Karena lembaga pendidikan saat ini harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang siap terjun ke lapangan secara mandiri, bukan lagi menjadi pencari pekerjaan. Selain itu dengan memasukkan mata kuliah kewirausahaan, setidaknya akan membuat perubahan suasana pembelajaran yang monoton. Terbatas pada transfer ilmu di kelas, tetapi menciptakan suatu pembelajaran diluar kelas, langsung terjun ke masyarakat dan dunia kerja. Pengenalan langsung terhadap dunia kerja, akan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keilmuannya dan meningkatkan kean mahasiswa dalam kewirausahaan.

- c. Mendirikan laboratorium kewirausahaan syariah.

Dengan adanya laboratorium kewirausahaan, mahasiswa mampu mempraktikkan langsung ilmu yang diterima. Jadi ada penggabungan antara teori dan praktik. Kurikulum yang ada saat ini pada dasarnya hanya menekankan pada salah satunya saja. Laboratorium kewirausahaan syariah tentunya akan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang praktik kewirausahaan syariah. Pengetahuan mahasiswa tentang ekonomi Islam-bisnis Islami-kewirausahaan Islami baru sebatas pada teori. Sikap pesimistis mahasiswa terhadap ketiga hal tersebut, bahwa hal

tersebut tidak dapat dipraktikkan secara holistik dapat terhapuskan dengan adanya laboratorium ini.

- d. Mengadakan pelatihan - pelatihan kewirausahaan.
Dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan di Perguruan Tinggi yang tidak hanya ditujukan ke mahasiswa tetapi juga ke dosennya.
- e. Memberikan dukungan bagi wirausaha - wirausaha muda dengan memberikan bantuan dana lunak.
Saat ini perhatian pemerintah dan Perguruan Tinggi terhadap mahasiswa yang akan membuka usaha dan yang sedang membuka usaha masih sangat minim. Padahal dengan memberikan perhatian yang besar terhadap para wirausaha muda ini, seperti bantuan dana seperti pinjaman lunak akan mampu memotivasi mahasiswa untuk membuka dan mengembangkan usahanya.
- f. Kewirausahaan Nyata.
KKN yang bertujuan menjadikan mahasiswa dekat dengan masyarakat dengan melakukan pengabdian langsung ke masyarakat ternyata faktanya tidaknya seperti yang diharapkan. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu aktif terlibat langsung ke masyarakat dan mengaplikasikan kelimuannya secara optimal, sedangkan sebagian lainnya pasif. Oleh sebab itu merubah KKN menjadi Kewirausahaan Nyata sepertinya merupakan solusi yang tepat, dimana mahasiswa telah memiliki program yang jelas sebelum terjun kelapangan dan tanpa perlu "stay" di masyarakat. Disini mahasiswa sebagai mentor dan juga ikut terlibat dalam kegiatan kewirausahaan di masyarakat, dan posisi dosen sebagai mentor bagi mahasiswa.

3. Trend Kewirausahaan

Saat ini wirausahawan bukan lagi sebagai seseorang yang membuka atau mempunyai usahanya sendiri secara , tetapi berkembang lebih maju lagi. Trend yang saat ini sedang berkembang di Indonesia adalah munculnya *digitalpreneur*. Ada beberapa macam wirausahawan yang saat ini muncul karena mengikuti perubahan yang ada, muncul karena untuk beradaptasi pada perubahan, antara lain :¹³

- a. Digitalpreneur
- b. Socialpreneur
- c. Creativepreneur
- d. Ecopreneur
- e. Technopreneur

Digitalpreneur adalah wirausahawan yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi seperti *smartphone* dalam memunculkan peluang - peluang baru dalam bisnisnya. *Socialpreneur* adalah wirausahawan yang mampu memanfaatkan media sosial seperti twitter dalam menjangkau konsumen yang lebih luas. *creativepreneur* adalah wirausahawan yang mampu melakukan memanfaatkan teknologi dalam

¹³ Hendro. *Opcit.* h 527 - 529

mengembangkan produknya secara kreatif. Kreatif tanpa batas merupakan kunci sukses dalam bertahan ditengah persaingan yang semakin ketat. *Ecopreneur* yaitu wirausahawan yang melihat perubahan ekonomi sebagai tolak ukur usahanya. Perubahan ekonomi disini adalah wirausahawan memperhatikan dan menganalisa secara jeli trend perubahan pasar, perubahan perilaku konsumen dan perubahan persaingan pasar yang selalu berubah. *Technopreneur* adalah wirausahawan yang menggunakan basis teknologi sebagai dasar pijakan bisnisnya. Semakin tinggi teknologi yang digunakan dalam operasional bisnisnya, maka semakin mampu menghadapi persaingan bisnis. Munculnya manajemen operasional, menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin efisien dan efektif dalam operasionalnya.

Trend kewirausahaan inilah yang harus dilihat oleh Perguruan Tinggi dengan semakin memperbesar peranannya dalam menciptakan wirausahawan di lingkungan kampus. Dengan semakin banyaknya jumlah wirausaha di negara Indonesia, maka akan mampu menyelesaikan permasalahan mendasar di negara ini antara lain berkurangnya jumlah pengangguran, terciptanya lapangan kerja yang baru dan beragam, beragamnya produk - produk yang beredar di pasar, makin tingginya ekspor dan makin rendahnya impor yang artinya beban negara semakin berkurang dan citra negara di mata dunia semakin naik yang artinya semakin tumbuhnya kean negara, dan lain sebagainya. Sebuah solusi yang membutuhkan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang matang, tidak setengah - setengah.

Daftar Pustaka

- Nickels, McHugh dan McHugh. 2009. *Pengantar Bisnis : Understanding Business*. Jakarta. Salemba Empat.
- Hendro. 2011. *Dasar - dasar Kewirausahaan : Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki dunia Bisnis*. Jakarta. Erlangga.
- Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung. Mizan.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.